

Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (catin) Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Sri Lestari¹ Yulia Irvani Dewi² Ade Dilaruri³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: sri.lestari2844@student.unri.ac.id¹

Abstrak

Indonesia sampai saat ini masih menghadapi kasus HIV/AIDS. Salah satu penyebab tingginya kasus HIV/AIDS adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan calon pengantin (catin) terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 100 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55 (55%) responden memiliki pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS dan pencegahan sebanyak 38 (38%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penularan HIV/AIDS pada calon pengantin dengan *p value* (0,320) > alpha (0,05). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan calon pengantin dengan pencegahan penularan HIV/AIDS..

Kata Kunci: calon pengantin, HIV/AIDS, pencegahan, penularan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Calon pengantin (catin) merupakan pasangan yang tidak terafiliasi tanpa hukum agama atau negara, dan pasangan tersebut akan melengkapi data-data untuk memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk pernikahan (Kemenkes RI, 2018). Catin adalah istilah untuk wanita usia subur (WUS) dalam kondisi sehat sebelum hamil agar melahirkan anak yang sehat dan normal. Selain itu, laki-laki dan perempuan diberikan pendidikan tentang masalah kesehatan reproduksi sebelum menikah (Pertwi, 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan usia reproduksi ideal untuk menikah adalah 21-25 tahun untuk perempuan dan 25-28 tahun untuk laki-laki. Dalam menjalankan perannya sebagai pasangan yang sudah menikah, mereka harus mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Salah satu tanda kesehatan catin adalah kesehatan reproduksi mereka dalam keadaan baik. Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang mempengaruhi fungsi dan proses reproduksi, seperti kesehatan fisik, mental, dan sosial serta termasuk juga tidak adanya masalah atau gangguan yang mempengaruhi fungsi reproduksi. (Anestesiani, 2019).

Masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Berdasarkan data *United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* Tahun 2021, jumlah orang dengan HIV di seluruh dunia sebanyak 38,4 juta, dengan penduduk Afrika 25,7 juta dan Asia Tenggara sekitar 3,8 juta. Estimasi dan proyeksi jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru yaitu 10.525 orang (Periode Januari-Maret, 2022). Provinsi Riau berada pada peringkat ke -10 dengan jumlah kasus HIV/AIDS mencapai 8.034 jiwa, dan sebanyak 4.639 merupakan penduduk kota Pekanbaru (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022). Berdasarkan jenis kelamin, HIV/AIDS terbanyak ditemukan pada laki-laki (63%), wanita hanya (37%). Insiden kasus HIV tertinggi tercatat pada kelompok usia produktif 25-49

tahun, yang berjumlah 329.581 orang, dan kasus AIDS tertinggi tercatat pada kelompok umur 20-29 tahun, yang berjumlah 137.397 orang. (Kemenkes RI, 2022). Dari data tersebut menggambarkan bahwa HIV/AIDS ditemukan pada rentang usia pernikahan. Pasal 7 ayat (1) undang-undang pernikahan menetapkan bahwa pria harus mencapai umur 19 tahun begitu juga dengan wanita (Iwandi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa catin sangat rentan terinfeksi HIV/AIDS apabila pasangan catin atau salah satunya mengidap penyakit HIV, untuk itu perlu dilakukan pencegahan penularan HIV/AIDS melalui peningkatan pengetahuan.

Beberapa penelitian menggambarkan tentang pengetahuan catin terhadap HIV/AIDS. Harahap *et al.*, (2021) menjelaskann bahwa pengetahuan catin tentang HIV/AIDS cukup rendah (38,8%). Penelitian Afrina *et al.*, (2022) juga menemukan persentase pengetahuan catin baik sebanyak 44,5%, sedangkan persentase pengetahuan kurang yaitu 36,1%. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan pengetahuan catin tentang HIV/AIDS masih rendah. Hal ini berpengaruh terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS penting untuk diketahui catin guna menghindari perilaku seks beresiko sebagai bentuk pencegahan yang berdampak terhadap meningkatnya penularan penyakit melalui hubungan seksual. Program pencegahan HIV/AIDS di Indonesia telah mengupayakan bentuk layanan HIV-PIMS komprehensif dan berkesinambungan (LKB) yang mengacu kepada kebijakan global *Getting to Zeros* yang salah satu isinya yakni meniadakan deskriminasi terhadap Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Program pencegahan untuk catin sudah dimulai sejak usia remaja dalam bentuk program dari pemerintah melalui Kantor Urusan Agama (KUA) terkait dengan kesehatan reproduksi.

Menurut penelitian Kurniawan (2022) tes HIV adalah suatu bentuk tindakan preventif yang dibuat oleh pemerintah sesuai peraturan perundangan. Peraturan perundang-undangan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintahan Daerah Nomor 21 tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Kesehatan yang isinya pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat untuk menghindari atau mengurangi resiko, masalah, dan menanggulangi dampak buruk akibat penyakit menular seperti HIV/AIDS. Untuk memberantas penyakit HIV/AIDS ini Pemerintah Pekanbaru sudah membentuk Program Komisi Penanggulangan AIDS Nasional yang disingkat KPA Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 2004. Program KPA Kota Pekanbaru mencakup pencegahan HIV/AIDS, pengobatan dan perawatan, dukungan kepada ODHA, dan program penunjang lainnya (Tambunan, 2019). Tujuan program pencegahan adalah untuk mencegah HIV/AIDS menyebar ke masyarakat yang tidak terinfeksi. Penyuluhan adalah program yang ditawarkan oleh KPA Kota Pekanbaru. Penyuluhan diberikan kepada mucikari, PSK, pengelola panti pijat dan anggota, pengelola bar dan anggota, dan siswa dan mahasiswa. Tujuan dilaksanakan penyuluhan agar masyarakat mengetahui bahaya dari HIV/AIDS sehingga dapat mengantisipasi diri dari penularannya. Dari penjelasan program pencegahan HIV/AIDS tersebut berlaku untuk semua kalangan masyarakat yang ada di Pekanbaru tidak terkecuali remaja usia nikah dan catin juga berhak atas program pencegahan penularan HIV/AIDS.

Program pencegahan HIV/AIDS untuk catin adalah pemeriksaan kesehatan pranikah (Kurniawan, 2022). Pentingnya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah untuk melindungi diri sendiri, pasangan, dan keturunan. Program pemeriksaan kesehatan pranikah dilakukan pemeriksaan umum, pemeriksaan untuk penyakit keturunan atau genetik, pemeriksaan untuk organ reproduksi dan kesuburan, dan pemeriksaan untuk penyakit menular seperti hepatitis B dan C, penyakit kencing nanah, herpes genitalis, dan HIV/AIDS (Putri, et al, 2022). Kasus HIV/AIDS paling banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Surabaya. Pada 2019, dari 41608 catin yang menjalani pemeriksaan HIV

sebelum pernikahan di Kota Surabaya, 127 calon pengantin positif HIV (Afrina, et al, 2022). Kota Pekanbaru juga merupakan salah satu kota terbanyak HIV/AIDS dikarenakan Kota Pekanbaru merupakan Ibukota provinsi Riau yang merupakan pusat bisnis, investasi dan budaya yang mampu mendatangkan banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Juwita, 2019). Di Pekanbaru pemeriksaan kesehatan pranikah juga sudah diwajibkan untuk semua catin baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama Kota Pekanbaru pada tahun 2022 jumlah catin terbanyak di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yaitu 1169 orang. Laporan dari kepala ruangan Poli KIA Puskesmas Poned Sidomulyo mengatakan bahwa setiap catin di Pekanbaru diwajibkan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah seperti tes urin, tes rhesus, tes hepatitis dan tes HIV yang merupakan syarat untuk menikah. Setelah dilakukan tes HIV petugas yang bersangkutan akan menjelaskan kepada catin terkait hasilnya dan melakukan edukasi kepada catin. Edukasi dilakukan dengan cara menjelaskan timbal balik kepada catin tentang pemeriksaan kesehatan. Setelah catin mendapatkan surat keterangan sehat catin akan memberikan surat tersebut ke pihak Mall Pelayanan Publik (MPP) untuk dikeluarkan sertifikat tes HIV dan akan diberikan kepada Kantor Urusan Agama (KUA). Meskipun pemeriksaan kesehatan pranikah sudah dilaksanakan oleh seluruh Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Pekanbaru tapi dalam menerapkannya masih belum optimal dikarenakan adanya catin yang tidak mau melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah terlihat dari 1169 catin yang terdaftar di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada tahun 2022 hanya 134 orang yang melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah dan dinyatakan negatif HIV, ini bisa berdampak terhadap meningkatnya penularan HIV/AIDS di masa yang akan datang. Penelitian terkait pemeriksaan kesehatan pranikah masih sangat terbatas sehingga perlu untuk diteliti. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan Calon Pengantin (catin) terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini yakni kuantitatif dengan memakai desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh calon pengantin yang telah terdaftar di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada bulan Juli-Agustus yaitu sebanyak 118 orang. Sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini adalah calon pengantin yang sudah terdaftar di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan hadir pada saat peneliti menyebarkan kuesioner penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel pencegahan pada calon pengantin. Penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-square* dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	N	%
1. Usia		
a. Reproduksi Awal (< 20 tahun)	0	0
b. Reproduksi Sehat (20-35 tahun)	100	100
c. Reproduksi Tua (> 35 tahun)	0	0

2.	Jenis Kelamin		
a.	Laki-laki	49	49
b.	Perempuan	51	51
3.	Pendidikan		
a.	Rendah (SD, SMP)	4	4
b.	Menengah (SMA)	46	46
c.	Perguruan Tinggi	50	50
4.	Pekerjaan		
a.	Pelajar/Mahasiswa	5	5
b.	Karyawan Swasta	50	50
c.	Wiraswasta	31	31
d.	Tidak Bekerja	7	7
e.	Bidan	1	1
f.	Guru	6	6
Total		100	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari 100 responden semua responden berada pada rentang usia produksi sehat yaitu 20-35 (100%), jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (51%), mayoritas pendidikan adalah perguruan tinggi (50%), dan pekerjaan responden mayoritas adalah karyawan swasta (50%).

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS

		Kategori Pengetahuan		Total
		Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin	Perempuan	26	25	51
	Laki-Laki	19	30	49
Total		45	55	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa dari 100 responden sebagian besar calon pengantin memiliki pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS sebanyak 55 responden (55%) dan 45 responden (45%) memiliki pengetahuan rendah, dari 55 % responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 30 responden adalah laki-laki, sedangkan dari 45 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 19 responden ada laki-laki dan sisanya perempuan.

Tabel 3. Distribusi tingkat pencegahan tentang HIV/AIDS

		Kategori Pencegahan		Total
		Melakukan	Tidak melakukan	
Jenis Kelamin	Perempuan	15	36	51
	Laki-Laki	23	26	49
Total		38	62	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 100 responden yang melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS hanya 38 responden dimana 23 responden berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan yang tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 62 responden (62%) dimana 26 responden berjenis kelamin laki-laki dan 36 responden berjenis kelamin perempuan

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan pencegahan pada calon pengantin tentang HIV/AIDS

Pengetahuan	Pencegahan						<i>p value</i>
	Melakukan		Tidak melakukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	

Tinggi	18	32,7	37	67,3	55	100	0,320
Rendah	20	44,5	25	55,5	45	100	
Total	38	38,0	62	62,0	100	100	

Tabel 4 diketahui dari 55 responden sebanyak 37 responden (67,3%) tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS dan sebanyak 18 reponden (32,7%) melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS. Diketahui dari 45 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 25 responden (55,5%) tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS dan 20 responden (44,5%) melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentasi tertinggi adalah responden dengan pengetahuan yang tinggi dan tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0, 320 yang berarti *p value* > α 0,05 yang berarti H0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan HIV/AIDS.

Pembahasan

Analisis Univariat

1. Umur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui semua usia responden berada pada rentang usia masa reproduksi sehat (20-35 tahun). Hal ini sejalan dengan peneliti Harahap, dkk (2022) yang menyatakan karakteristik usia responden terbanyak berada pada rentang usia 21-30 tahun. Penelitian Hidayati (2016) bahwa ada pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin usia 20-35 tahun siap baik fisik maupun psikologis. Usia adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan manusia. ini termasuk usia produktif, di mana orang cenderung memiliki mobilitas yang tinggi dan dapat memecahkan masalah dengan pemikiran rasional, logis, dan abstrak. Perkawinan merupakan pintu gerbang bagi pasangan untuk mengalami kehamilan. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 membuat usia perkawinan minimal 19 tahun (UU No.16 tahun 2019).
2. Jenis kelamin. Karakteristik responden menurut jenis kelamin hampir sama banyak antara laki-laki dengan perempuan, diperoleh calon pengantin perempuan sebanyak 51%. Perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini dikarenakan ada beberapa pasang calon pengantin yang hadir hanya calon pengantin perempuan. Selain itu ada juga dikarenakan faktor pekerjaan dimana biasanya calon pengantin laki-laki dituntut untuk bekerja sehingga pihak calon pengantin perempuan yang datang ke KUA untuk melengkapi surat untuk syarat pernikahan. Putra dkk (2020) mengatakan bahwa pada tahun 2018 di Pekanbaru tenaga pekerjaan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 87,82% sedangkan perempuan sebanyak 83,75%, dari pernyataan ini bisa terlihat bahwa laki-laki lebih banyak yang bekerja dibandingkan perempuan.
3. Pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta (50%). Pekerjaan memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Mubarak (2011) menjelaskan ada tujuh faktor utama yang sangat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pekerjaan. Manusia harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan kerja seseorang tersebut akan secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan. Sejalan dengan yang dikatakan Kepala Badan Pusat Statistik status pekerjaan penduduk di Riau didominasi buruh, karyawan, dan pegawai yaitu sebesar 43,76% (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2020).
4. Pendidikan. Hasil penelitian menggambarkan mayoritas responden berpendidikan Perguruan Tinggi (50%). Sejalan dengan penelitian Elfiani, dkk (2022) mayoritas

pendidikan responden adalah perguruan tinggi (40%). Tingkat pendidikan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menerima dan mengaplikasikan informasi. Budiman dan Riyanto (2013) bahwa tingkat pendidikan bisa memudahkan individu dalam menerima informasi. Seseorang akan mudah dalam menerima informasi apabila pendidikannya semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian Damayanti dan Sofyan, (2022) bahwa pengetahuan seseorang akan semakin tinggi apabila pendidikan nya juga tinggi.

5. Pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS (55%), dari 55 responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 30 responden berjenis kelamin laki-laki dan 25 responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dikarenakan pendidikan laki-laki mayoritas lebih banyak yang sarjana dari pada perempuan dan juga ada beberapa orang perempuan tidak bekerja. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena menurut Budiman & Riyanto (2013) ada 6 faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan dan pengalaman (tempat kerja). Penelitian ini sejalan dengan Sianturi dan Wittiarika (2022) sebanyak (54%) memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Afrina, dkk (2022) juga menjelaskan bahwa sebanyak 32 responden (44,5%) memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat dilihat dari hasil kuesioner pengetahuan yang banyak menjawab dengan benar yaitu sebanyak 55 responden mendapatkan hasil diatas atau sama dengan 12 jawaban benar dari 17 pertanyaan.
6. Pencegahan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas 62% tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS, dari 62 responden yang tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 26 responden berjenis kelamin laki-laki dan 36 responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa responden yang melakukan tes HIV lebih banyak laki laki dibandingkan perempuan dikarenakan pengetahuan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut Notoatmodjo (2011) Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dari setiap calon pengantin untuk melakukan pencegahan penularan HIV khususnya tes HIV. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa dari 65 responden yang melakukan tes HIV hanya 35 orang (52,2%). Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya ketidakbersediaan masyarakat melaksanakan tes HIV. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Sianturi dan Wittiarika (2022) bahwa dari 50 responden sebanyak 33 (66%) memilih untuk melakukan tes HIV. Menurut Sianturi dan Wittiarika (2022) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan premarital salah satunya adalah pengetahuan. seseorang dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi keikutsertaannya dalam melakukan tes hiv. Ada juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keengganan seseorang untuk melakukan pemeriksaan premarital karena alasan tertentu seperti larangan dari pasangan, teman atau keluarga.

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan pencegahan pada calon pengantin tentang HIV/AIDS

Hasil analisis statistik diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan pencegahan HIV/AIDS didapatkan bahwa $p\text{ value } (0,320) > \alpha (0,05)$. Pada penelitian ini ditemukan responden yang dikategorikan dalam pengetahuan tinggi cenderung tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS, dan hanya 32,7% melakukan tes HIV sedangkan 67,3%

tidak melakukan tes HIV. Sedangkan responden yang dikategorikan pengetahuan rendah hanya 44,5% yang melakukan tes HIV sisanya tidak melakukan tes HIV yaitu sebanyak 55,5%. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi lebih banyak tidak melakukan tes HIV. Afrina, dkk (2022) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan calon pengantin dengan upaya melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS dan tidak akan memberitahukan hasil tes HIV kepada pasangan apabila didapatkan hasil yang positif. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Ovany, dkk (2020) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan motivasi tes HIV pada wanita pekerja seks dengan $p\text{ value } (0,624) > \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya calon pengantin yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi tidak melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya tes HIV. Salah satu alasan mengapa mereka tidak ingin melakukan tes HIV adalah takut mendapatkan hasil positif. Ini dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, seperti rasa kecewa, ketakutan, dan penyesalan atas apa yang telah terjadi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa orang akan menarik diri untuk menyembunyikan hasil positif, serta ketakutan akan stigmatisasi dan diskriminasi. Bahkan penderita HIV dapat hidup secara nomaden atau menyendiri karena penolakan masyarakat terhadap keberadaannya di lingkungan tersebut. Sejalan dengan penelitian Dewi (2017) mayoritas ODHA apabila dibuka identitas aslinya akan dikucilkan dimasyarakat, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penularan HIV. Zahroh, dkk (2015) juga menyebutkan populasi yang beresiko akan takut untuk menjalani tes HIV karena kemungkinan besar mereka akan dikucilkan jika hasilnya reaktif. Akibatnya, calon pengantin mungkin tidak melakukan pemeriksaan HIV. Menurut Afrina dkk (2022) Pemeriksaan HIV sebelum pernikahan bukan langkah pencegahan diri untuk kasus HIV. Sebaliknya, calon pengantin melihat pemeriksaan sebagai bagian dari berkas pernikahan yang tidak penting, sehingga hasilnya tidak akan memengaruhi perencanaan mereka untuk menikah. Mereka melakukan pemeriksaan dan konseling dengan setengah hati. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas konseling HIV kepada calon pengantin.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 100 calon pengantin yang terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa semua responden dalam usia reproduksi yang sehat, yaitu antara 20-35 tahun (100%). Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan (51%), pendidikan responden mayoritas perguruan tinggi (50%), dan pekerjaan responden mayoritas adalah karyawan swasta (50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu (55%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pencegahan penularan HIV/AIDS yang melakukan hanya 38 orang (38%). Hasil *uji chi-square* hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan HIV/AIDS pada calon pengantin didapatkan nilai $p\text{ value } (0,320) > \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan penularan HIV/AIDS pada calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, V., Prasetyo, B., & Dewanti, L. (2022). Analisis sikap dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan HIV pranikah. *6*(4), 392–401.
- Anestesiani, D. (2019). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pemeriksaan tes HIV pada calon pengantin di KUA Kecamatan Kiaracandong. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Bhakti Kencana. Bandung

- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226.
- Dewi, Y. I & Safitri, A. (2017). Pencegahan HIV/AIDS oleh perempuan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*. 8(1), 20.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. *Profil Kesehatan 2019*. Riau
- Elviani, Saam, Z. & Delvis, Y. (2022). Persepsi calon pengantin terhadap tes kesehatan dan pelaksanaan konseling pra nikah di Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai. *Jurnal Dopler*. 6(1) 103
- Hafshah, M., & Zubaeri, A. (2022). Pencegahan HIV-AIDS melalui kursus pranikah dalam perspektif islam dan sains DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v7i1.11655>. 7(1), 1–16.
- Hakim, M, L. (2016). Kursus pranikah: konsep dan implementasinya (Studi Komparatif BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur dengan GKKB Jemaat Pontianak. 13(02), 146-147
- Harahap, Y. W., Elfiqoh, M. A., & Kesuma, R. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang HIV / AIDS dengan pelaksanaan tes HIV. 6(2), 122–130
- Hidayati & Mufdilah. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta. *Aisyiah Yogyakarta*.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2019 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*. Lembaran Negara RI nomor 54. Sekretariat Negara. Jakarta
- Iwandi. (2022). Peran penyuluuh agama dalam mencegah pernikahan dini. Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh
- Juwita, R. (2022). Analisis implementasi pelayanan voluntary counseling and testing (VCT) di Puskesmas Sidumolyo Rawat Inap Kota Pekanbaru. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 7(2)
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2004 Tentang Pembentukan komisi Penanggulangan AIDS Nasional
- Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 240 Tahun 2011 Tentang Tugas KPA Kota Pekanbaru
- Kurniawan, M. A. (2022). Pemeriksaan HIV bagi calon pengantin dalam perundang-undangan dan Hukum Islam. *Journal of family studies*. Vol 6 Issue 1
- Mubarak, W. I. (2011). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika
- Nadeak, Agrina. dan Misrawati. (2014). Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Online Mahasiswa* 1-8
- Nasronudin. (2014). *HIV & AIDS pendekatan biologi molekuler, klinis, dan sosial, Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ovany, R. hermanto., tramigo. W. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tetang HIV/AIDS dengan motivasi teh HIV pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokasi Bukit Sungkai KM 12 Palangka Raya. *Jurnal kebidanan dan keperawatan*. 11(1)
- Putri, N. R et all. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja*. Sumatra Barat: Anggota Ikapi
- Rahmawati, A. P. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa Gay di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.

- Sabri, L & Hastono, S. P. (2014). *Statistic kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanad, S, A. Putri, P, M. Kusumawati, A. H. N. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan perilaku pencegahan transmisi HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Nit. 11(7), 88–93
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawati, E., Amran, V., & Sari, N. (2019). Pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan kesehatan pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, 1(4), 1–8
- Sianturi, E. R & Wittiarika, D. W. (2022). Gambaran pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai *premarital screening* HIV. *Jurnal Riset kesehatan*. 14(2), 4-5
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suryaningrum, F. N. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Susanti, R. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan statistik*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press
- Tambunan, A. M. T. (2019). Koordinasi komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Pekanbaru. *Jurnal JOM fisip* Vol.6: Edisi II
- Undang-undang No.32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Wawan A dan Dewi M. (2019). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wulansari, P. (2017). *Bimbingan pranikah bagi calon pengantin sebagai upaya pencegahan perceraian*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden. Lampung
- Yanti, M., Yuliza, W. T., & Saluluplup, M. L. (2020). Pengetahuan, sikap dan pengalaman yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 65.
- Zanuarisma, E. (2022). Tentang tanda bahaya anemia dengan status anemia Di Kantor Urusan Agama. Naskah Publikasi. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana*. Surakarta